



**GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA  
(Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

**Oleh**

**MADIHA AL-MUNAWAROH**

**NIM: 13 120 0017**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2018**



**GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA  
(Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjan Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**MADIHA AL-MUNAWAROH**  
**NIM. 13 120 0017**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2018**



**GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA  
(Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan  
Kabupaten Mandailing Natal)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam  
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**MADIHA AL-MUNAWAROH**

**NIM. 13120 0017**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos.,MA**  
**NIP. 197806152003122003**

**PEMBIMBING II**

**Ali Amran, S.Ag.,M.Si**  
**NIP.196606062002121003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2018**

Hal : Skripsi  
An. **MADIHA AL-MUNAWAROH**  
Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, Mei 2018  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

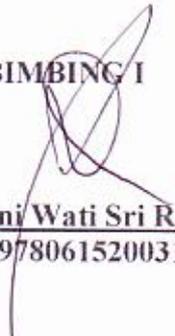
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. MADIHA AL-MUNAWAROH yang berjudul GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal), maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

  
**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA**  
**NIP. 197806152003122003**

**PEMBIMBING II**

  
**Ali Amran, S.Ag., M.Si**  
**NIP.196606062002121003**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : MADIHA AL-MUNAWAROH  
**NIM** : 13 120 0017  
**JUDUL SKRIPSI** : GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)

**Ketua**

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 196606062002121003

**Sekretaris**

Ali Amran, M.Si  
NIP. 1976011322009011005

**Anggota**

Dr. Sholeh Fikri, M.A  
NIP. 196606062002121003

Ali Amran, M.Si  
NIP. 1976011322009011005

Dra. Hj Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

Drs. Syahid Muammar Pulungan, S.H  
NIP. 195312071980031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 31 Mei 2018  
Pukul : 13:30 s.d Selesai  
Hasil/Nilai : 71 (B)  
IPK : 3,23  
Predikat : Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MADIHA AL-MUNAWAROH  
NIM : 13 120 0017  
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI  
Judul Skripsi : **GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2018  
Yang Menyatakan



**MADIHA AL-MUNAWAROH**  
NIM. 13 120 0017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

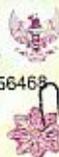
---

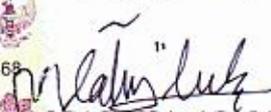
Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Madiha Al-Munawaroh  
Nim : 131200017  
Jurusan : BimbinganKonseling Islam  
Fakultas : FDIK  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Mei 2018  
Saya yang Menyatakan



  
**MADIHA AL-MUNAWAROH**  
NIM. 13 120 0017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: 793 /In.14/F.4c./PP.00.9/07/2018

Judul Skripsi : **Gibah di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa  
Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing  
Natal)**

Nama : **Madiha Al-Munawaroh**

NIM : **13 120 0017**

Program Studi: **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 4 Juli 2018

Dekan



**Dr. M. Sati, M.Ag**

NIP. 196209261993031 001

## ABSTRAK

**NAMA** : MADIHA AL-MUNAWAROH  
**NIM** : 13 120 0017  
**JUDUL** : **GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA(Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)**

Salah satu bahaya lisan yang telah menyebar di kalangan masyarakat dan menjadi kebiasaan adalah gibah. Dalam setiap pertemuan, perkumpulan atau yang lainnya, tanpa disadari selalu saja ada orang yang membicarakan keburukan orang lain. Gibah merupakan penyakit lisan yang bisa menimpa siapa saja, sekarang ini perbuatan gibah sangat mudah ditemukan, baik di saat perkumpulan, pengajian, atau kegiatan yang lainnya. Allah Swt melarang melakukan gibah, dan diumpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati.

Kaum ibu ini tanpa sadar telah menggunjing disebabkan kebiasaan dan kurangnya pemahaman agama terhadap gibah ini. Fenomena gibah yang terjadi pada sebagian ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal ini masih membutuhkan penelusuran lebih lanjut. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul: Gibah di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal).

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*Field research*), dengan metode kualitatif. Dalam prosesnya, yang akan dilakukan penulis menggambarkan langsung dan mengumpulkan data tentang pemahaman gibah di masyarakat tempat dilakukannya penelitian. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, realitasnya Gibah yang terjadi pada kaum ibu-ibu di Desa Muara Pungkut memang tidak bisa dihindarkan, dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kebiasaan menggunjing masih banyak dilakukan oleh kaum ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman ibu-ibu tentang bahaya menggunjing dan dampaknya di dunia dan di akhirat. Beberapa faktor yang mendorong kaum ibu di desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan untuk berbuat *gibah* antara lain: *melampiaskan kemarahan*. Jika sedang marah, seseorang akan dengan mudah menyebutkan keburukan. *menyesuaikan diri dengan kawan-kawan*, dengan berbasa-basi dan mendukung pembicaraan mereka, *Bermain-main*, *senda gurau*, dan mengisi kosong waktu dengan candaan. Bagi kaum ibu, diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik diharapkan dapat menghindari perbuatan ghibah. Selain itu juga disarankan agar ibu-ibu di Desa Muara Pungkut dapat memelihara dan mempertahankan tali silaturahmi.

**Kata Kunci : Gibah, Kaum Ibu, Realitas dan Faktor**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammdad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Judul skripsi **GIBAH DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)**. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah memebantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, M.CL. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Darwis Dasopang M.Ag. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, MA. Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. M.

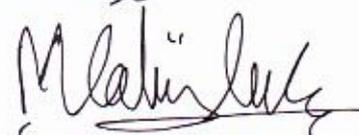
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Wakil Dekan Bapak Dr. Mhd. Rafiq, MA Wakil Dekan bidang Akademik, Bapak Drs, Agus Salim Lubis, M.Ag. Wakil Dekan bidang kemahasiswaan, Bapak Sholeh Fikri, M.Ag
3. Ibu Maslina Daulay MA sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA pembimbing I, juga kepada Bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si pembimbing II, dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M. Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Keluarga besar Desa Muara Pungkut, kepada semua pihak petugas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan dan penelitian ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas jasa-jasanya. Bapak Zulkarnaen selaku Kepala Desa yang telah mengizinkan penulis meneliti tentang Gibah di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal).
8. Teristimewa kepada Ayahanda Alm H. Abdullah Sani dan Ibunda Alm Hj. Nur Sa'adah yang telah mengasuh dan membesarkan penulis, memberikan do'a serta motivasi dan dukungan kepada penulis baik moril dan material, terimakasih juga kepada kakak Sasmita Lubis, abang Henrizal Lubis, kakak Alm Melda Lubis, kakak Nur'ainun, abang Ariandi Mahzad yang telah mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.

9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI, khususnya kelas BKI-1, dan sahabat-sahabatku tersayang Nur Hasanah, Samsiyah Tanjung, Pitri Nopa, Desma Warni, Nursaadah, Diana Sari Rambe, Lisa Viodora, dan Latipah Hannum. Terima kasih atas dukungan kalian semua dan kerjasamanya yang sudah terjalin selama 4 tahun ini.
10. Teman-teman KKL di Desa Baringin Jaya, Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandiling Natal. (Evi Sri Hannum, Dedi Hariadi Pohan, Ariansyah, Tondi, Nur Jannah, Ajjah, Siti, Rina, Rada). Terima kasih atas dukungannya.
11. Teman-teman Kos Hasriwani Lubis, Elsa Riani, Rini, Evi, Khoirun Nisa. Terima kasih atas dukungannya.
12. Terakhir, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan dan penelitian ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada kalian semua, penulis mengucapkan terima kasih yang banyak atas jasa-jasanya. Penulis hanya dapat memohon do'a semoga kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT, dan mendapat balasan pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik itu di dunia maupun di akhirat.

Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Dan penulis berharap ilmu yang didapat selama dalam perkuliahan dapat memberikan inspirasi bagi semua.

Padangsidempuan, Februari 2018

Penulis



MADIHA AL-MUNAWAROH

NIM: 13 120 0017

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Pengertian Gibah .....	10
B. Hukum Gibah .....	15
C. Penyebab Utama Orang Berlaku Gibah .....	18
D. Gibah yang Diperbolehkan .....	20
E. <i>Mudharat</i> Gibah .....	21
F. Cara untuk Menghindari Gibah .....	27
G. Taubat Bagi Pelaku Gibah .....	29
H. Penyakit Lisan .....	30
I. Akhlak Berbicara .....	31
J. Penyakit Sosial Menggunjing Dalam Masyarakat .....	36
K. Penelitian Terdahulu .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	45
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>48</b>
A. Temuan Umum.....	48
1. Sejarah Desa .....	48
2. Kondisi Geografis .....	49
B. Temuan Khusus .....	50
1. Gibah Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal .....	50
2. Faktor-faktor Terjadinya Gibah Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal .....	56
C. Analisa Data .....	59

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lisan selalu menjadi pangkal utama yang dapat membuat pihak lain terzalimi dan tersakiti, oleh karena itu sudah sepantasnya setiap muslim memperhatikan apa yang dikatakan oleh lisannya, karena bisa jadi seseorang menganggap suatu perkataan hanyalah kata-kata yang ringan dan sepele namun ternyata hal itu merupakan sesuatu yang mendatangkan murka Allah Swt. Dengan lisan seseorang dapat berkomunikasi antar sesama dengan baik, dengan lisan seseorang dapat berkomunikasi dengan hewan, alam dan bahkan dengan tuhan. Namun, masih banyak orang yang kurang menyadari akan bahaya lisan ini, sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi disebabkan oleh lisan itu sendiri. Hal ini terjadi karena lisan yang tak di jaga dengan baik sehingga menyebabkan kesenjangan sosial dalam bermasyarakat.

Salah satu bahaya lisan yang telah menyebar di kalangan masyarakat dan telah menjadi kebiasaan adalah menggunjing. Dalam setiap pertemuan, perkumpulan atau yang lainnya, tanpa disadari selalu saja ada orang yang membicarakan keburukan orang lain. Bahkan, orang yang menggunjing pada umumnya memiliki hubungan kerabat dengan orang yang digunjingnya. Para penggunjing merasa tidak menggunjing karena ada fakta yang membenarkan pembicaraan kita. Padahal larangan menggunjing bukan atas alasan faktual atau tidak, tetapi atas alasan menjaga kehormatan sesama muslim.

. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT pada Q.S Al-Hujurat ayat 12 berikut ini:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggibah sebagian yang lain. Adakah salah seorang diantara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pasti kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>1</sup>

Dalam hadits sebagaimana pernah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada sahabat Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* dalam hadits :

وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Artinya: “Tidaklah manusia tersungkur di atas wajah-wajah mereka di dalam neraka - atau di atas hidung-hidung mereka- melainkan disebabkan oleh lisan-lisan mereka.” (HR. at-Tirmidzi)<sup>2</sup>

Hal menggunjing ini juga tidak lepas dari masyarakat Desa Muara Pungkut, Desa Muara Pungkut adalah salah satu Desa di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Penduduk desa tersebut mayoritas beragama Islam. Namun demikian, beberapa ibu rumah tangga di desa ini mempunyai kebiasaan menceritakan aib orang lain atau gibah. Desa Muara Pungkut terdiri dari empat banjar, yaitu Banjar

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.517

<sup>2</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Hadits-Hadits Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala : Ancaman & Dosa*, (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007), hlm 266

Dolok, Banjar Tonga, dan Banjar Lombang, dan Banjar Jae, dalam setiap banjar terdiri dari dua kelompok yang melakukan gosip atau gubah.

Biasanya ibu-ibu rumah tangga di desa Muara Pungkut ini pada waktu siang menjelang sore mereka sering lupa waktu sehingga pekerjaan rumah tangga jadi terbengkalai. Tempat menggosip biasanya di halaman rumah warga dan di tangga sekolah mengaji yang ada di Desa Muara Pungkut. Salah satu rumah yang sering dijadikan tempat menggosip adalah di rumah keluarga yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan penulis. Karena itu, penulis sering menyaksikan dan mendengar isi gosip yang dimaksud. Adapun yang sering dibicarakan dalam gubah (menggosip) ini yaitu tentang perceraian, perselingkuhan, anak yang memakai narkoba, dan akibat pernikahan dini. Kadang kala, isi gosip yang dimaksud bukan sesuatu yang pasti, dan masih diragukan kebenarannya.

Berdasarkan observasi penulis saat pernah duduk-duduk dengan ibu-ibu di tangga sekolah mengaji yang berada di tepi jalan raya di desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan. Dalam kesempatan itu, penulis bertanya, "*ngapain ibu-ibu duduk di tangga ini*"? lalu ibu-ibu menjawab, "*tidak ada cuma kombur saja*" dan penulis hanya tersenyum. Setelah itu seorang perempuan lewat di depan kami, lalu para ibu-ibu mulai menggunjinginya dengan cara menceritakan kekurangan (aibnya). penulis mengatakan kepada ibu-ibu yang sedang berkumpul itu, "*ngomongin orang itu gak baik buk, malahan nambah dosa kita?*". Salah seorang ibu yang menjawab,

“gak apa-apa dek, kalau yang kita gosipin ini fakta benar adanya”.<sup>3</sup> Inilah jawab ibu tersebut dan ini sudah suatu kebiasaan bagi kaum ibu-ibu yang ada di Desa Muara Pungkut.

Apabila ada masalah di Desa Muara Pungkut, biasanya tidak lebih dari setengah jam sudah tersebar gosip di desa tersebut. Gemparnya masalah dikarenakan banyaknya orang yang melakukan gosip (gibah). Mellihat fenomena yang terjadi sekarang ini, orang tidak ada rasa malu sedikit pun dalam menggosip atau menggunjing orang bahkan tetangganya sekalipun.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, saat penulis berkunjung kerumah salah satu keluarga penulis yang ada di Desa Muara Pungkut, menurut penulis faktor pengaruh gibah yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Muara Pungkut sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Terjadinya perkelahian antara ibu yang satu dengan ibu yang lainnya.
2. Kurangnya waktu untuk beribadah.
3. Kurangnya rasa saling menghargai.
4. Kurangnya rasa kebersamaan.

Perbuatan gibah sangatlah dibenci oleh Allah SWT, penanganan terhadap perilaku bergibah merupakan ranahnya BKI (Bimbingan Konseling Islam). Bimbingan Konseling Islam adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna

---

<sup>3</sup> Wawancara awal penulis terhadap beberapa kaum ibu-ibu, di Desa Muara Pungkut. Pada Tanggal 02 Januari 2018.

<sup>4</sup> Hasil observasi penulis di Desa Muara Pungkut. Pada Tanggal 09 Januari 2018.

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuannya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>Sedangkan Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Pendapat lain mengatakan bahwa, tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah menolong seseorang agar ia merasa lebih yakin dengan kekuatan dalam dirinya dan sanggup untuk merencanakan sesuatu yang baik.<sup>6</sup> Sehingga menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap kaum ibu-ibu yang telah berkeluarga dan berumur 30-50 tahun dengan jumlah ibu yang ada di desa tersebut sebanyak 50 orang dan penulis mengambil 20 respon untuk mewakili jawaban wawancara.

Gibah dimanapun dan kapanpun merupakan akhlak tercela yang tidak patut dicontoh dan jangan sampai membudaya di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Gibah adalah salah satu jenis penyakit hati yang sangat berbahaya dan berimplikasi luas. Penyakit hati ini tidak saja dapat merusak tatanan dan relasi sosial, tetapi juga

---

<sup>5</sup>Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.153

<sup>6</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 105

dapat mengganggu stabilitas personal orang yang gemar melakukannya. Orang yang kerap dihinggapi penyakit ghibah adalah orang yang hatinya kotor dan tidak senang melihat keberhasilan dan prestasi orang lain di sekitarnya.

Banyak kesempatan bagi ibu-ibu untuk menggosip. Pada saat berbelanja mengelilingi gerobak tukang sayur, menyuapi anak di halaman, pada acara arisan atau kumpulan ibu-ibu. Menggibah kadang mendapat pembenaran dengan dalih, Ini fakta, untuk diambil pelajarannya. Padahal di balik itu kurang lebih mungkin lebih banyak faktor gibahnya daripada pelajarannya.

Kaum ibu ini tanpa sadar telah menggunjing disebabkan kebiasaan dan kurangnya pemahaman agama terhadap ghibah ini. Fenomena ghibah yang terjadi pada sebagian ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal ini masih membutuhkan penelusuran lebih lanjut. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul: **Gibah di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal).**

## **B. Fokus Masalah**

Gambaran ghibah yang dilakukan masyarakat di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas gibah pada ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Apa saja faktor-faktor terjadinya gibah pada ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas gibah pada ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya gibah pada ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini terdiri dari:

1. Kegunaan Teoritis  
Menambah khazanah kajian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam khususnya yang terkait dengan gibah.
2. Secara Praktis
  - a) Bagi penulis

Sebagai bahan persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana pada jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

b) Bagi ibu rumah tangga

Sebagai bahan masukan bagi para ibu rumah tangga agar menjauhi sifat ghibah selain berbahaya bagi diri sendiri juga bagi orang lain.

c) Bagi masyarakat

Untuk menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan ghibah bahwa ghibah merupakan sesuatu yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Bagi dunia akademik

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan referensi bagi seluruh mahasiswa FDIK pada umumnya mahasiswa/i jurusan Bimbingan Konseling Islam dan juga sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan tugas yang terkait dalam hal ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I yang berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari kajian tentang ghibah.

BAB III mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Adapun temuan umum terdiri dari keadaan penduduk dan mata pencaharian, serta agama dan pendidikan. Sedangkan pada temuan khusus terdiri dari bentuk-bentuk gibah pada kaum ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dan faktor-faktor terjadinya gibah pada ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Gibah

Secara etimologi gibah berasal dari bahasa arab yaitu *ghaaba yaghiibu ghaiban* yang artinya adalah mengupat, An-Nawawi mendefinisikan gibah adalah mengupat atau menyebut orang lain yang ia tidak suka atau membencinya, terutama dalam hal kehidupannya.<sup>1</sup>

Secara terminologi atau bahasa gibah adalah membicarakan kejelekan orang dibelakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya<sup>2</sup>. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al- Humazah ayat 1.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Artinya: Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.<sup>3</sup>

“Humazah” yakni mengumpat ialah orang yang menusuk perasaan seseorang, meluakai hati dan memburuk-burukkan orang lain. Sedang “Lumazah” yakni penggunjing yang suka makan daging sesama manusia disebabkan gemar mengumpat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>An-Nawawi, *Al-Adzkar*, Terj. M. Tarsi Hawi, (Bandung: Pustaka Ma'arif, 1994), hlm. 809

<sup>2</sup>Imam Al-Ghazali, *Awas Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 64

<sup>3</sup>Departemen Agama RI,

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.66

Kalau kejelekan yang dibicarakan di belakang orangnya itu ternyata tidak benar, maka perbuatan seperti ini disebut “berdusta” tentang diri orang yang dipergunjingkan. Hal ini sangat dilarang oleh Islam, sebab perbuatan seperti ini berarti telah merusak citra kehormatan seseorang. Karena itu kita wajib saling menjaga kehormatan seseorang.<sup>5</sup>

Gibah menurut bahasa “*min al-Igtiyab*” artinya “dari yang tidak nampak”. Gibah dapat juga berarti umpatan, fitnah dan gunjingan.<sup>6</sup> Kemudian kata “umpatan” dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang lain. Dapat pula berarti penggunjingan yang diidentikkan dengan kata gosip, yaitu cerita negatif tentang seseorang. Dengan demikian, gibah dapat dipahami mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan kata umpatan, penggunjingan dan gosip.

Selanjutnya, gibah menurut istilah dapat dilihat dari pandangan Imam Al Ghazali yang memahami gibah ini tidak hanya pengungkapan aib seseorang yang dilakukan secara lisan, tetapi juga termasuk pengungkapan dengan melalui perbuatan, misalnya dengan isyarat tangan, isyarat mata, tulisan, gerakan dan seluruh yang dapat dipahami maksudnya. Di antara aib tersebut yakni kekurangan seseorang pada badan, pada keturunan, akhlak, perbuatan, pada ucapan, agama, termasuk pada pakaian,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 64

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1025

tempat tinggal dan kendaraannya.<sup>7</sup>

Di antara hadis Nabi saw. yang menerangkan pengertian ghibah yakni:

اِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوْا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ قَالَ  
ذِكْرُكَ اَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيْلَ اَفَرَايْتَ اِنْ كَانَ فِيْ اَحْيٍ مَا اَقُوْلُ قَالَ اِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ  
اَغْتَبْتَهُ وَاِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Artinya: Rasulullah saw. telah bersabda: Apakah kalian mengetahui apa *ghibah* itu? Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: (*ghibah* itu) adalah pengungkapan engkau tentang saudaramu mengenai apa yang ia benci. Dikatakan (Nabi ditanya): Apakah pendapatmu jika yang ada pada saudaraku sesuai apa yang saya katakan?. Beliau bersabda: Jika yang ada padanya sesuai apa yang engkau katakan, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya, dan jika tidak sesuai yang ada padanya, maka sungguh engkau telah mendustakannya. (HR. Muslim; Tarmuzi dan Ahmad).<sup>8</sup>

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa ghibah itu adalah pengungkapan yang dilakukan seorang Muslim mengenai diri sesamanya Muslim yang apabila didengar menimbulkan rasa benci. Dapat juga dimaknai ghibah yaitu menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang Muslim, sedang ia tidak suka bila itu disebutkan.<sup>9</sup>

Dalam sebuah Hadits shahih yang dikeluarkan oleh Al-Imam Muslim, Abu

<sup>7</sup> al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid II (Cet. III; Bair t-Libanon: D r al-Fikr, 1991), hlm. 154

<sup>8</sup> Ab Husayn Muslim Ibn Hajj j al-Qusyayri al-Naisab ri, *Sahih Muslim*, jilid II (Indonesia: Maktabah Dahl n, t.tp.), hlm. 432.

<sup>9</sup> Muhammad Shalih al-Munajjid, *Muharramat Istihana al-Nas*, diterjemah-kan oleh Ainul Haris Umar Thayib dengan judul *Dosa-dosa Yang Dianggap Biasa* (Cet. I; Jakarta: Akafa Press, 1997), hlm. 103

Dawud serta At-Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwanya Rasulullah Saw bersabda :<sup>10</sup>

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟

Artinya: “Apakah kalian tahu yang disebut ghibah itu” ?

Para sahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”

Lalu Rasulullah Saw bersabda :

الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

Artinya: “Ghibah adalah engkau yang menyebut saudaramu dengan apa-apa yang tidak dia sukai”.<sup>11</sup>

Inilah yang disebut dengan ghibah, yaitu engkau menyebutkan apa-apa yang ada pada saudaramu dalam bentuk menunjukkan kekurangan, merendahkan, mencela, menghina serta merendharkannya di mata manusia.

Adapun Muhammad al-Zarq menyatakan bahwa ghibah ini sebenarnya berlaku khusus bagi orang Muslim, sebab kata *akhaka* dalam hadis Nabi saw. yang dimaksudkan adalah saudara seagama (sesama umat Islam). Karena itu, ghibah tidak berlaku pada orang kafir (*la ghibah fi kafir*).<sup>12</sup> ghibah tidak berlaku pada orang kafir juga dapat didasarkan pada azbabun nuzul ayat QS. al-Hujurat (49): 12 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا حَسْسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

<sup>10</sup> Asy Syaikh Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Bencana Ghibah*, Surakarta: Pustaka Al-Afiyyah, 2010. hlm. 23

<sup>11</sup> Muslim no 2589, Abu Dawud no 4874, At-Tirmidzi no 1999 dan lain-lain

<sup>12</sup> M Sayyidiy Muhammad al-Zarq niy, *Syarh al-Zarqahni 'Ala Muwaththa' li al-Imam Malik*, juz IV (Bair t-Libanon: Daral-Fikr, t.th), hlm. 405

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggibah sebagian yang lain. Adakah salah seorang diantara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pasti kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>13</sup>

Azbabun Nuzul ayat tersebut dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergunjingkan perbuatan itu, maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat menceritakan keaiban orang lain.<sup>12</sup>

Gibah (menggunjing) yaitu membicarakan kejelekan orang di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu tidak baik tentang dirinya sendiri atau keluarganya, badannya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya.<sup>14</sup>

Gibah bukan hanya diharamkan bagi pelakunya, melainkan haram pula bagi orang yang mendengarkan lagi menyetujuinya. Untuk itu, apabila seseorang mendengarkan seseorang mulai melakukan gibah atau menggosip yang diharamkan, ia wajib mencegahnya, bila tidak khawatir pencegahannya itu akan menimbulkan mudharat yang jelas. Jika ia merasa takut terhadap pelakunya, wajib baginya untuk mengingkari dengan hati dan meninggalkannya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa gibah adalah

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.502

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. hlm. 64

<sup>15</sup> Imam Nawawi, *Khasiat Zikir dan Do'a*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008. hlm. 871

pengungkapan aib atau cacat seseorang Muslim yang dilakukan oleh saudara seagamanya, baik yang dilakukan secara lisan, tulisan, isyarat maupun gerakan yang dapat dipahami maksudnya sebagai bentuk penghinaan atau merendahkan derajatnya, dan apabila didengar atau diketahui oleh orang yang digunjing itu akan timbul rasa permusuhan, malu, dan sebagainya.

## B. Hukum Gibah

Adapun hukum ghibah adalah haram berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta Ijma' para ulama.<sup>16</sup> Adapun dalil dari Kitabullah terdapat dalam surat Al-Hujurat yang senantiasa kita baca dalam shalat-shalat kita yaitu firman Allah Swt :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah suka mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggibahi sebagian yang lain. Adalah salah seorang diantara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pasti kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang”.<sup>17</sup>

Gibah merupakan perbuatan yang sangat berbahaya menurut pandangan Islam. Hal tersebut didasarkan pada hadis Nabi saw. Yang menyatakan bahwa gibah termasuk dosa besar. Sebagaimana sabdanya :

<sup>16</sup> Asy\_Syaikh Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Op.Cit.* hlm. 29

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.514

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرَّبَا الْإِسْطِطَالََةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

Artinya : Dari Nabi saw, bersabda: Sesungguhnya yang paling riba dari pada riba adalah penggunjingan terhadap kehormatan seorang Muslim dengan tanpa kebenaran (HR. Abu Dawud; Ibn Majah dan Ahmad).<sup>18</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa gibah itu sama dengan riba, bahkan dipandang yang paling riba daripada riba. Dengan demikian, gibah itu hukumnya haram, sebab Allah telah mengharamkan riba. Status gibah sebagai dosa besar juga dapat dilihat pada hadis Nabi yang berbunyi :

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ اسْتِطَالََةَ الْمَارِءِ فِي عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ  
بِغَيْرِ حَقٍّ

Artinya : Rasulullah saw bersabda : Yang paling besar dosa besar adalah gunjingan seseorang tentang kehormatan seseorang laki-laki Muslim tanpa kebenaran.<sup>19</sup>

Kemudian dalam hadis yang lain, juga disebutkan :

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدِينَ وَكَانَ مَتَكَمَا فَجَلَسَ  
فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَكْررها حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Artinya : Rasulullah saw bersabda: Jauhilah kalian tujuh *mubiqat* (kejahatan yang membinasakan). Mereka berkata: Hai Rasulullah, apa itu? Nabi bersabda: Mempersekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, makan harta anak yatim, makan riba, berpaling pada hari pertempuran dan menuduh perempuan-perempuan yang terpelihara kesuciannya lagi mukminat (HR. Muslim)<sup>20</sup>

<sup>18</sup> HR Abu Dawud IV/269 no 4876. Berkata Ibnu Hajar, “Dan hadits Sa’id bin Zaid...dikeluarkan oleh Abu Dawud dan ia memiliki syahid sebagaimana dikeluarkan oleh Al-Bazzar dan Ibnu Abid Dunya dari hadits Abu Hurairah, dan dikeluarkan oleh Abu Ya’la dari hadits Aisyah” (Al-Fath X/470). Dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 3950

<sup>19</sup> Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy’a al-Sijist ni al-Azdiy, hadits nomor 4234, *Kitab al-Adab*.

<sup>20</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2654.5976,6273), dan Muslim (87).

Dari al-Barra' bin Azib berkata, orang baudi telah datang kepada Rasulullah Saw, lalu ia berkata,<sup>21</sup> “Tunjukkanlah kepadaku amal yang dapat memasukkanku kedalam surga”. Maka Rasulullah Saw bersabda :

طَاكُطٌ لِّسَانُكَ أَطْعِمِ أَجَاعَ وَ أَسْقِ الظَّمَانَ وَ أَمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَ أَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ طَالِ فَإِنْ لَمْ تُطِيقْ طَقَطِ  
 ال مِنْ خَيْرٍ

Artinya Berilah makanan kepada orang yang lapar, berilah minuman kepada orang yang dahaga, suruhlah berbuat kebaikan dan cegahlah lidahmu kecuali dari kebaikan”.

Berdasarkan hadis-hadis di atas, maka dapat dipahami bahwa gibah merupakan dosa besar yang melebihi riba. Olehnya itu, menurut hadis tidak ada kemungkinan untuk membolehkan orang melakukannya. Lain halnya dengan ijtihad ulama dalam menyikapi gibah, pada kasus-kasus tertentu mereka membolehkannya sebagaimana hasil ijtihad Ibrahim Muhammad yang menurutnya, menggunjing dibolehkan dalam beberapa hal, antara lain :

1. Ketika menyampaikan penganiayaan orang lain kepada penguasa/ pemerintah dengan menerangkan hakikat yang sebenarnya dan menerangkan keadaan orang yang melakukannya.
2. Ketika meminta pertolongan untuk mengubah suatu kemungkaran yang pada saat itu diminta keterangan dan penjelasannya.

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Republik Penerbit, 2012, hlm. 7

3. Ketika meminta fatwa dalam masalah yang terkadang membutuhkan banyak perincian bukti, bahkan sifat-sifat agar pemberi fatwa mengerti kedudukan masalah yang dibicarakan
4. Ketika hendak memberikan peringatan dari musibah atau kefasikan yang membutuhkan penjelasan dan untuk membersihkan diri ketika ditanya tentang seorang saksi yang dianggap tidak benar dan merugikan.
5. Ketika menanyakan seseorang yang lebih dikenal dengan gelarnya.
6. Menyebutkan orang-orang yang secara terang-terangan berbuat kefasikan agar berhati-hati terhadapnya.

Menyikapi pandangan ulama tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat, maka ghibah itu diperbolehkan bilamana bukan bertujuan untuk merendahkan harkat dan mengurangi kehormatan seseorang. Untuk itu, setiap orang harus berhati-hati dalam berbicara apalagi jika yang dibicarakan terkait dengan pribadi seseorang.

### **C. Penyebab Utama Orang Berlaku Gibah**

Al Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumiddin* menjelaskan faktor penyebab hal yang timbulnya ghibah itu di antaranya ialah :

- 1) Ingin melampiaskan kemarahan  
Hal itu terjadi apabila ada satu sebab yang menyebabkannya marah, ketika kemarahannya berkobar, ia melampiaskannya dengan menyebutkan kejelakan-kejelekan. Lama-kelamaan, lidahnya terbiasa dengan yang demikian itu, kadang-kadang saat marah, kemarahan tidak dapat terlampiakan, pada akhirnya tertahan di bathin. Kemudian kemarahan pun berubah menjadi kedengkian yang kokoh. Lalu kedengkian inilah yang menjadi sebab keinginan untuk terus-menerus menyebutkan kejelakan-kejelekan orang lain. Oleh karena itu, kedengkian dan kemarahan merupakan salah satu pendorong utama kepada ghibah.
- 2) Beradaptasi dengan teman-teman

Bersikap baik kepada sahabat-sahabat, dan membantu mereka dalam pembicaraan. Sesungguhnya ketika mereka bersenang-senang dengan menyebut kehormatan-kehormatan orang, lalu ia berpandangan bahwa apabila ia mencela mereka atau meninggalkan mereka, niscaya mereka akan sakit hati dan menjauh-jauh darinya. Oleh karena itu, ia membantu mereka dengan berpandangan bahwa yang demikian itu termasuk pergaulan yang baik dan menyangka bahwa itu merupakan ikap baik dalam pergaulan.

- 3) Ia merasa ada seseorang yang bermaksud zalim dengan lisannya atau menjelek-jelekkannya.  
Kemudian ia bersegera sebelum orang itu menjelek-jelekkannya dan mencela dirinya agar kesan persaksiannya gugur, atau ia mendahului menyebutkan apa yang akan disampaikan orang itu dengan benar agar ia berdusta atasnya sesudah itu.
- 4) Dituduh berbuat sesuatu  
Ia bermaksud membebaskan diri daripadanya dengan menyebutkan orang yang melakukannya. Semestinya ia membebaskan segala tuduhan atas dirinya dengan tidak menyebutkan orang yang berbuat. Sehingga ia tidak dianggap menuduh orang lain.
- 5) Bermaksud membanggakan diri  
Ia menonjolkan dirinya dan menyepelkan orang lain. Ia berkata “Si Fulan itu bodoh, pemahamannya cacat, dan perkataannya lemah”. Maksudnya dengan mengatakan seperti ini ia menjelaskan kelebihan dirinya dan memperlihatkan kepada mereka bahwa ia lebih mengerti dari padanya.
- 6) Dengki  
Ia dengki kepada orang yang dipuji, dicintai, dan dimuliakan oleh orang-orang. Oleh karena itu, ia berkeinginan untuk mencela dan bermaksud menjatuhkan kewibawaannya dihadapan orang-orang.
- 7) Bermain, bersenda-gurau, berbaik-baikan, dan mengisi waktu dengan tertawa  
Lalu ia menyebutkan aib-aib orang lain sehingga orang-orang pun tertawa. Terkadang untuk itu mereka menirukan sehingga terlihat sombong dan bangga diri.
- 8) Mengejek dan memperolok-olokkan untuk menghina seseorang  
Demikian itu kadang-kadang terjadi saat orangnya hadir, dan juga terjadi pada saat orangnya tidak ada. Sumbernya adalah sombong dan memandang rendah orang yang diperolok-olokkan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Op.Cit.* hlm. 109-111

#### D. Gibah yang Diperbolehkan

Imam Nawawi di dalam Kitab *Al-Adzkaarun Nawawiyyah* menjelaskan bahwa membicarakan orang lain yang dibolehkan adalah karena adanya tujuan yang dibenarkan syariat, yang tidak mungkin tujuan itu tercapai kecuali dengan menempuh cara ini.

*Pertama*, saat mengadukan kezaliman orang kepada pimpinan (ulil amri), hakim dalam persidangan, atau siapa saja yang mempunyai wewenang dan diberi kewenangan untuk menanganinya. Diperbolehkan untuk menggunjing ketika dizalimi (dianiaya).

Allah Swt berfirman:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Allah tidak menyukai orang-orang yang mengungkapkan keburukan, kecuali bagi orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisaa’ 4: 148).<sup>23</sup>

Penguasa yang melakukan kezaliman dan kekejaman secara terang-terangan, menurut sebagian ulama boleh digunjing, kecuali Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sirin yang sangat ketat melarang menggunjing penguasa --yang sangat kejam sekalipun.

*Kedua*, untuk meminta bantuan orang lain atau mengadukan (seperti ulama, kyai, ustadz,) demi mengubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku maksiat agar kembali kepada kebenaran. Tujuan di balik pengaduan itu adalah demi

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.69

menghilangkan kemungkaran. Tetapi kalau dia tidak bermaksud demikian, maka hukumnya tetap haram membicarakannya.

*Ketiga*, untuk meminta fatwa kepada orang ‘alim atau sholih atas kelakuan seseorang terhadap dirinya. Penyampaiannya pun, untuk kehati-hatian mengindarkan aib itu menyebar, dengan kalimat santun, seperti, “Bagaimana pendapat Anda terhadap orang yang melakukan perbuatan demikian dan demikian (tanpa menyebut namanya)?”.

*Keempat*, untuk memperingatkan kaum muslimin dari kejahatan sebagian orang dan dalam rangka menasihati mereka. *Kelima*, menyebutkan kejahatan pelaku maksiat yang ber terang-terangan dalam melakukan dosa, seperti orang yang merampas harta secara paksa, dengan syarat kejelekan yang disebutkan adalah yang terkait dengan kemaksiatannya tersebut dan bukan yang lainnya.

*Keenam*, untuk memperkenalkan jati diri seseorang, contohnya : “Mohon maaf orangnya yang pincang itu,....”. Akan tetapi hal ini diharamkan apabila diucapkan dalam konteks penghinaan atau melecehkan. Seandainya ada ungkapan lain yang bisa dipakai untuk memperkenalkannya maka itulah yang lebih utama.<sup>24</sup>

#### **E. Mudharat Gibah**

Larangan Allah tentang gibah bukanlah larangan belaka, namun larangan tersebut mengindikasikan adanya dampak yang sangat besar yang ditimbulkan oleh gibah tersebut.

---

<sup>24</sup> Imam Nawawi, *Op.cit.* hlm. 874

### 1. Dampak di dunia.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa gibah dapat merusak hubungan persaudaraan, sebab orang yang digunjingnya itu setelah mengetahui dirinya bicarakan, tentu saja hal itu menyebabkan hatinya sakit dan perasaannya pun menjadi luka, sehingga tumbuh rasa permusuhan antara yang menggunjing dan yang digunjing itu. Apabila rasa permusuhan telah tumbuh, maka dapat mengakibatkan hilangnya rasa kasih sayang dan sekaligus dapat merusak perdamaian. Dalam fenomena keseharian kita, tidak sedikit kita saksikan orang yang tega menyakiti bahkan membunuh saudaranya, orang tuanya atau keluarganya lantaran ia merasa sakit hati karena dibebankan aibnya. Olehnya itu, larangan gibah merupakan aturan agama yang berdampak langsung pada hubungan sosial.

### 2. Dampak di akhirat

Selain memiliki dampak yang besar di dunia juga berdampak di akhirat. Allah memelihara kehormatan manusia. Allah menjaga kehormatan manusia. Allah melindungi martabat ciptaan-ciptaan-Nya. Karena itu, jangan engkau rusak kehormatan anak Adam yang telah dijaga oleh Allah.<sup>25</sup>

Allah murka kepada hamba-hamba-Nya yang telah Allah jaga kehormatannya, Ia rahasiakan aibnya, Ia pelihara martabatnya, Ia sembunyikan khilafnya, tetapi hamba itu membongkar sendiri aib dan keburukannya kepada

---

<sup>25</sup> Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-penyakit Hati*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995. hlm. 66

manusia lainnya. Allah Tuhan kita juga benci kepada makhluk yang merendahkan sesama ciptaan-Nya yang telah Ia jaga kehormatannya. Kepada mereka yang membuka aurat saudaranya, Allah memberikan ancaman. Sesungguhnya Allah Maha Pedih Siksa-Nya. Ia sudah menegaskan:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Mereka ingkari ayat-ayat Allah, lalu Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Sungguh, Allah Maha Kuat, dan dahsyat hukumannya.” (QS. al-Anfal 8: 52).<sup>26</sup>

Allah sungguh memberi ancaman kepada kita yang masih membiarkan mulut kita membongkar-bongkar aib saudara kita. Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita tentang ancaman bagi orang-orang yang menggunjing.

Nabi Muhammad SAW. juga telah memperingatkan akan siksaan yang dihadapi oleh pelaku gibah, berdasarkan riwayat hadis sebagai berikut ;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ حَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا

Artinya : Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati dua buah kuburan. Lalu Beliau bersabda, ”Sungguh keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena perkara besar (dalam pandangan keduanya). Salah satu dari dua orang ini, (semasa hidupnya) tidak menjaga diri dari kencing. Sedangkan yang satunya lagi, dia keliling menebar namiimah.” Kemudian Beliau mengambil pelepah basah. Beliau belah menjadi dua, lalu Beliau tancapkan di atas masing-

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.49

masing kubur satu potong. Para sahabat bertanya, "Wahai, Rasulullah. Mengapa Rasul melakukan ini?" Beliau menjawab, "Semoga mereka diringankan siksaannya, selama keduanya belum kering."<sup>27</sup>

Hadis lain yang bersumber dari Ya'la bin Syibbah yang matannya berbunyi sebagai berikut :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى قَبْرِ يُعَدَّبُ صَا حَيْهُ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا كَانَ يَأْكُلُ لُحُومَ النَّاسِ (رواه البخاري)

Artinya : Sesungguhnya Nabi saw melewati sebuah kuburan yang tersiksa penghuninya, maka ia bersabda, bahwa ini adalah karena memakan daging-daging manusia (HR. al-Bukhori)<sup>28</sup>

Dari kedua hadis tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dampak atau balasan orang yang suka melakukan ghibah kemudian meninggal sebelum bertaubat adalah mengalami siksaan kubur. Selain itu, ia tidak masuk Surga bilamana perilaku ghibah yang dilakukannya itu didasari oleh rasa iri hati, rasa dendam dan terutama oleh adu domba. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hadis Nabi SAW, yakni ; Dalam riwayat lain disebutkan :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَأَيْدُ خُلُ الْجَنَّةِ قَتَاتُ

Artinya : Nabi SAW bersabda : Tidak akan masuk syurga orang yang suka adu domba (HR. Muslim no. 105)<sup>29</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa adanya larangan Allah dan Nabi-Nya untuk tidak melakukan ghibah bukanlah larangan tanpa sebab, melainkan akan berdampak buruk baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

<sup>27</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 1* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), hlm 26

<sup>28</sup> Al-H fikh Ahmad bin Hajar al-Asqal ni, *Fath al-Bry bi Syarh Shahi hal-Bukhari, juz X* (Bair t-Libanon: t.p., t.th.), hlm 472.

<sup>29</sup> (Riwayat Bukhori dalam Al-Fath 9/504,507, dan Muslim no 105)

Olehnya itu, umat Islam harus mampu menjaga diri dari perbuatan tersebut termasuk kepada umat lain.

Gibah merupakan penyakit berbahaya dan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar di dunia maupun di akhirat kelak, dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh gibah, dalam bermasyarakat diantaranya :

**a. Timbulnya Permusuhan**

Gibah dapat menimbulkan permusuhan, jika orang yang digibahi mengetahui dirinya menjadi objek gibah, maka ia akan merasa tidak senang dengan orang yang menghibahnya. Dengan adanya ketidaksenangannya tersebut dapat menimbulkan permusuhan yang dapat memutuskan tali silaturahmi antar keduanya. Terjadinya permusuhan di masyarakat, juga menimpa anggota majelis taklim diakibatkan ucapan yang mengandung gibah. Biasanya saat bertemu saling bertegur sapa, dengan adanya gibah berusaha menghindar dan jika keadaan membuat bertemu keduanya saling diam.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan, manusia dihadapkan pada karakter manusia yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak sedikit dari karakter seseorang yang ada dalam lingkungan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Dari tingkah laku maupun perkataan seseorang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda dalam hati kita, yang akan menimbulkan prasangka dan dari

---

<sup>30</sup> Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang merupakan gabungan antara nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa. M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi ; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Lentera Hati, 2006, hlm. 348

prasangka dapat menjadi ghibah. Setelah ghibah terjadi akan menimbulkan permusuhan antar keduanya.

#### **b. Terzhalimi**

Orang yang dighibahi jika mereka mengetahuinya akan merasa terzhalimi, ia akan merasakan sakit tapi bukan tubuhnya yang terasa sakit, melainkan hatinya dan perasaannya. Dan yang membuatnya sakit dikarenakan ucapan tentang dirinya yang tidak disukainya, yang diucapkan ketika ia tidak hadir di majelis kemudian ucapan tersebut diketahuinya. Agar ucapan tidak menzhalimi orang lain, sudah seharusnya menjaga ucapan yang akan dikeluarkan, jangan sampai terjebak dalam perbuatan ghibah. Adapun hak orang yang terzhalimi adalah mendapatkan pengganti kedzaliman yang diterimanya. Jika tidak di dunia maka ia pasti akan menggantinya di akhirat.<sup>31</sup>

Kesempurnaan iman seseorang, di antaranya memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah dengan mengucapkan yang baik, diam dari keburukan, melakukan hal yang bermanfaat atau meninggalkan sesuatu yang membahayakan. Ghibah merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat dan akan menyakiti orang lain.

#### **c. Merusak kehormatan orang lain.**

Ghibah merupakan membuka aib seseorang, yang secara otomatis telah menghينanya, dan akan mencemarkan nama baiknya. Maka Allah Swt juga akan membuka aib orang yang bergibah.

---

<sup>31</sup> Wahid Abdus Salam Bali, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, Solo, Al-Qowam, 2005, hlm 64

Jika aib seseorang telah terbuka mengakibatkan kehormatan orang tersebut akan tercemar di masyarakat. Adapun yang perlu dilakukan adalah mencegah terjadinya gibah, dengan mencegahnya berarti menjaga kehormatan orang tersebut, maka Allah akan melindungi dari api neraka.

Rasulullah Saw bersabda :*"Barangsiapa yang mencegah (terjadinya gibah) terhadap kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka pada hari kiamat."*<sup>32</sup>

Gibah akan membuka kekurangan (aib) seseorang maka kehormatan orang tersebut akan tercemar, dan secara otomatis akan membunuh karakter seseorang di dalam bermasyarakat. Maka dalam al-Qur'an dan hadits gibah sangat dilarang, dan dianjurkan untuk mencegah terjadinya gibah.

## F. Cara untuk Menghindari Gibah

Mengingat hukum dan dampak yang ditimbulkan oleh gibah, maka sudah seharusnya umat Islam mampu menangkap pesan dari hadis Nabi tentang cara untuk menghindarinya. Di antara hadis-hadis Nabi SAW. yang bisa dijadikan acuan, yakni:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.. رواه مالك

---

<sup>32</sup> Ahmad 6/450; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab adz-Dzabb an Irdhi Muslim*,4/327, no. 1931; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 250, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7635

Artinya : Adalah Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam (HR. Malik)<sup>33</sup>

Kalimat : “ فليقل خيرا ” dipandang tepat untuk diterapkan sebagai salah satu cara dalam menghindari ghibah. Jika setiap individu dalam masyarakat mampu membatasi pembicaraannya hanya dalam soal kebaikan, maka ghibah sebagai yang terlarang dalam Islam akan hilang dengan sendirinya dalam kehidupan masyarakat. Dalam suasana kehidupan masyarakat yang anggota-anggotanya hanya mengarahkan pembicaraannya dalam hal kebaikan, tentunya setiap individu dalam masyarakat itu berupaya memelihara lidahnya hanya dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat, tanpa bertujuan untuk menyakiti hati dan merendahkan martabat orang lain.

Disamping itu, kata atau kalimat yang baik akan bernilai sedekah, sebagaimana sabda Nabi saw, yang menyatakan :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ سُلْمَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَأْبَتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya : Dari Nabi saw bersabda : setiap ucapan keselamatan bernilai sedekah; seorang bapak yang bersungguh berkerja setiap hari mencari nafkah (untuk keluarganya) atau meringankan beban (keluarganya) bernilai sedekah; dan kalimat yang baik serta setiap langkah menuju ke mesjid adalah sedekah; dan menunjukkan jalan (kepada seseorang) adalah sedekah. (HR. al-Bukhori)<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Abdul, Al-Bukhari Al-Ju.fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Darul Kutb al-„Alamiyyah, 2003), hlm. 11.

<sup>34</sup> Al-Imam Abu ‘Adill h Muhammad bin Isma’ l bin Ibr him bin al-Mugh rah bin Bardizbat al-Bukh riy, *Shahh al-Bukhori*, juz VII. Bair t-(Libanon: D ar al-Fikr, 1981), h. 79

Usaha lain agar terhindar dari gibah adalah diam. Diam dapat dimaknai sebagai sikap hidup tidak melakukan membicarakan hal-hal yang terkait dengan kekurangan seseorang, baik lisan, isyarat, gerakan, gerakan maupun tulisan.

### G. Taubat Bagi Pelaku Gibah

Taubat merupakan salah satu jalan untuk penyucian diri dari dosa. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa gibah merupakan dosa besar yang sangat besar dampaknya. Olehnya itu, jika kita terlancur melakukannya maka secepat mungkin untuk melakukan taubat. Nabi saw. telah memberikan petunjuk tentang taubat bagi pelaku gibah, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَفَّارَةٌ مَنْ أَعْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ

Artinya : Dari Nabi saw beliau bersabda : Pembayaran denda orang yang engkau telah mengumpatnya, yaitu engkau memintakan ampun (kepada Allah) baginya. (HR. At-Tirmidzi)<sup>35</sup>

Mengenai hadis di atas, juga diriwayatkan oleh al-Haris dengan *isnad* yang lemah, namun dari riwayat lain misalnya al-hakim berdasarkan hadis dari Huzaifah dan Baihqy, hadis ini dianggapnya sebagai hadis yang berkualitas shahih.

Gibah merupakan hal yang sangat besar dampaknya bilamana menjangkiti umat Islam. olehnya itu, sudah sepantanyalah umat Islam mampu menghindarkan diri dari perbuatan tersebut. Bilamana gibah terlanjur dilakukan maka secepat mungkin

---

<sup>35</sup> Sunan at-Tirmidzi, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Riyadh:Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Watta'uzi', Cet. Ke-2, 2008 H/1429M

untuk memohon ampun baik langsung kepada orang yang digunjing maupun kepada Allah Swt.

## **H. Penyakit Lisan**

Lidah merupakan anggota tubuh manusia yang paling durhaka kepada kepada sang Penciptanya. Fitnah lidah dapat menimbulkan banyak bencana, bisa menjadikan kerusakan dimuka bumi ini, lidah bisa membuat orang bersaudara menjadi berpisah, lidah bisa mengubah perkara benar menjadi salah dan juga sebaliknya. Karena itu lisan sangatlah berbahaya, dan beberapa penyakit lisan ini yang termasuk dalam gibah antara lain :

1. Ucapan yang tidak berguna

Berbicara tentang sesuatu yang tidak perlu berarti telah menyia-nyiakkan waktu dan akan dituntut atas ucapan tersebut.

2. Bergurau

Salah satu penyakit lisan yang perlu diwaspadai adalah bergurau/ bercanda. Gurauan adalah perbuatan tercela dan dilarang. Gurauan yang dilarang adalah gurauan yang keterlaluan dan dilakukan terus-menerus. Gurauan ini menimbulkan banyak tawa dan bisa mematikan hati, menimbulkan kedengkian dan menjatuhkan wibawa.

3. Meremehkan dan Mengejek

Meremehkan dan mengejek adalah perbuatan yang haram dilakukan dan menyakiti orang lain. Meremehkan orang dengan lisan ini sering terjadi dan

membeberkan aib dan kekurangan orang lain dan menertawakannya dan meremehkan ini perbuatan menggunjing.<sup>36</sup>

## I. Akhlak Berbicara

### 1. Pengertian Akhlak Berbicara

Imam Al-Ghozali berpendapat, akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan<sup>37</sup>. Pendapat lain akhlak yaitu pengetahuan tentang baik dan buruk yang perlu ada dalam pergaulan umat manusia yang menjelaskan tata cara dan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya<sup>38</sup>.

Sedang menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak mengandung arti; “Pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat<sup>39</sup>. Adapun yang dimaksud dengan akhlak berbicara adalah tata cara / etika / sopan santun / pengetahuan baik maupun buruk yang ada dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Sebagian orang berpendapat bahwa akhlak berbicara itu merupakan suatu bentuk kemaslahatan masyarakat manusia yang tercermin dalam adat istiadat individu untuk

---

<sup>36</sup> Imam Ghazali, *Bahaya Lisan*, (Jakarta: Qisthi, 2005), hlm. 85-86

<sup>37</sup> Muhammad Idris Jauhari. *Adab Sopan Santun*. (Madura; Penerbit Mutiara, 1999) hlm 1

<sup>38</sup> Kahar Masyhur. *Membina Moral Dan Akhlak* (Jakarta, PT. Rineka cipta,1994), hlm 1-3  
Prof. Dr. Ahmadamin. *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang , 1995), hlm. 2-3

memudahkan dalam berkomunikasi dan juga untuk menjalin kerjasama dalam masyarakat. Pada hakikatnya kepribadian manusia itu terletak pada keindahan akhlak, setiap kali ia meningkatkan kesediaan tanggung jawab serta menahan diri pada batas-batas akhlak, khususnya akhlak berbicara dalam lingkungan pergaulan. Adapun pelaksanaan akhlak berbicara dalam lingkungan pergaulan ini meliputi seluruh aspek kehidupan perorangan maupun kemasyarakatan.<sup>40</sup>

## 2. Ayat Al-Quran Dan Hadits Nabi Mengenai Akhlak Berbicara

﴿ وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴾

Artinya : “Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”(QS. Al-Israa’: 53)<sup>41</sup>

﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾

Artinya : “Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji.(QS. Al-Hajj: 24)<sup>42</sup>

﴿ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴾

Artinya : “Dan perumpamaan kalimat yang buruk<sup>20</sup> seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.(QS. Ibrahim: 26)<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Syekh Muhammad Al-Ghozali. (Kuwait; Darul Bayan) hal 34 ataub lihat Drs. H. Anwar Masy’ari. M.A Ahklaq Al-Qur’an ( Surabaya; PT Bina Ilmu.1990) hal 5

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.102

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 122

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.122

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

أنا بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد والبيهقي)

Artinya :“ Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Ahmad dan Baihaqi)<sup>44</sup>

### 3. Klasifikasi Akhlak Berbicara

Secara garis besar akhlak berbicara dalam lingkungan pergaulan seseorang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

#### a. Akhlak Berbicara Yang Tepuji (mulia)

Sesungguhnya akhlak bicara yang bersifat tepuji ini bersumber dari hati yang suci dan jiwa yang bersih. Barangsiapa bisa melaksanakan akhlak-akhlak tepuji ini dalam lingkungan kehidupannya maka segala pertolongan Allah pasti akan menyertai orang tersebut.<sup>45</sup>

Adapun contoh dari akhlak mulia (terpuji) ini secara garis sudah dijelaskan oleh Al-Qur’an yaitu antara lain:

1. Menyampaikan amanat,
2. Selalu berharap kepada Allah
3. Menepati janji
4. Suka bertaubat
5. Menjaga rahasia

---

<sup>44</sup> Muhammad bin ‘Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-Zurqaniy ‘Alâ Muwaththa’ al-Imâm Mâlik*, juz IV, hlm. 404

<sup>45</sup> Muhammad Idris Jauhari. *Adab Sopan Santun*. (Madura, Penerbit Mutiara; 1999). Hlm 3

6. Memiliki sifat malu
  7. Suka bersyukur atas nikmat Allah
  8. Menjaga kehormatan diri dengan meninggalkan perkataan yang tercela
  9. Memaafkan orang yang punya salah.
  10. Berbuat bagus dalam segala tindakan dan perkataan
- b. Akhlak Berbicara Yang Buruk (Tercela)

Akhlak berbicara yang buruk, salah dan tercela ini bersumber dari hati yang picik dan jiwa yang kotor. Syetan sangat senang bila manusia itu tidak memiliki akhlak atau sopan santun dalam berbicara. Dan sungguh celaka manusia yang tidak bisa meninggalkan akhlak buruk dan tercela inidalam kehidupannya, maka tunggulah segala azab dan balasan Allah pasti akan segera datang,<sup>46</sup>

Adapun macam-macam dari akhlak berbicara buruk ini antara lain:

1. Sombong (Takabur) dan berbangga-banggaan
2. Berprasangka buruk dan suka menghasud terhadap orang lain,
3. Berdusta dalam berbicara
4. Menyebarluaskan kejelekan orang lain
5. Berbantah-bantahan dan Permusuhan
6. Mengingkit-ungkit kebaikan
7. Memanggil seseorang dengan nama julukan yang jelek.
8. Mengejek, mencaci maki, dan mengolok-olok
9. Mengumpat

---

<sup>46</sup> Muhammad Idris Jauhari. Adap Sopan Santun. (Madura, Penerbit Mutiara; 1999). hlm 3

10. Melanggar janji
11. Mengadu domba
12. Suka marah-marah
13. Bertetika buruk dengan Allah

Akhlak bicara adalah salah satu bidang ikhtiar manusia, jadi akhlak berbicara dapat diubah dari buruk menjadi baik dan begitu sebaliknya dari baik menjadi buruk, karena itu sebagai orang yang beriman kita harus berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan dalam kehidupan,<sup>47</sup>

فَحَسِّنْ خُلُقِي

Artinya: “Baikkanlah akhlakku”

Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata yang baik, sesuai dengan situasi dan kondisi sangat diperlukan bagi siapapun. Dengan mengetahui kapan, dimana dan dengan siapa ia berbicara menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan manakala seseorang akan berbicara.

#### **4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Berbicara**

Adapun faktor yang bisa mempengaruhi akhlak berbicara seseorang adalah :

- a. Adat kebiasaan
- b. Lingkungan pergaulan
- c. Asal daerah meliputi suku, ras, dan kondisi daerah tempat tinggal

---

<sup>47</sup> Kahar Masyhur. *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta, Rineka Cipta,1984), hlm.14

- d. Pendidikan dan ilmu pengetahuan
- e. Pendidikan agama

## **J. Penyakit Sosial Menggunjing Dalam Masyarakat**

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum dan menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut sebagai masalah sosial karena peristiwanya merupakan gejala yang sakit secara sosial, yaitu terganggu fungsinya disebabkan oleh stimuli sosial.<sup>48</sup>

Gibah merupakan sebuah penyakit sosial yang menyimpang dengan maksud menggunjingkan atau menjelek-jelekan orang lain atas perbuatan tercela yang dilakukannya. Tingkah laku ini sendiri merupakan hal buruk yang dapat memberi banyak sekali dampak negatif bagi para pelakunya. Banyak sekali orang yang terkadang tidak sadar ketika ia tengah melakukan gibah dan terus menerus melakukannya.

Adapun bentuk-bentuk penyakit sosial dalam menggunjing ini antara lain :

- a. Berbicara yang tidak berguna dan senda gurau

---

<sup>48</sup> Kartini Kartono, 1992, *Penyakit Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Pres, Jakarta. hlm. 4

Dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya kita berbicara pada hal-hal yang mubah saja dan tidak mengandung bahaya, jangan membicarakan sesuatu yang tidak perlu dan tidak berguna dan berlebih-lebihan dan jangan bersenda gurau dalam pergaulan secara berlebihan. Karena pada dasarnya senda gurau itu tercela dan terlarang, kecuali sebagian kecil dari padanya. Daripada membicarakan sesuatu yang tidak perlu, dan bersenda gurau secara berlebihan maka lebih baik kiranya bila dialihkan untuk membaca tahlil maupun berdzikir mengingat Allah.

b. Berbicara dalam hal kemaksiatan, perkataan keji dan caci maki

Berkata keji, mencaci maki, mengumbar lidah berkata kotor, berbicara dalam hal kemaksiatan adalah perbuatan tercela dan dilarang oleh agama, sumber utama dari perkataan-perkataan ini adalah sifat keji dan jahat. Seseorang yang mengobrol tanpa kendali dan tidak membatasi pembicaraannya maka nyaris tidak mungkin tidak membicarakan kehormatan orang lain atau masuk dalam keadaan batil.

c. Berbantah-Bantahan

Berbantah-bantahan (yang bertujuan untuk saling menjatuhkan dan mempermalukan) itu dilarang oleh agama. Karena berbantah-bantahan itu tidak akan terlepas dari sikap yang menyakitkan, membangkitkan kemarahan dan membawa orang yang sudah berhenti dari perdebatan untuk mengulangi dan melanjutkan lagi. Setiap orang yang membiasakan perdebatan dan memenangkan ia akan mendapatkan pujian dan diterima oleh banyak kalangan.

d. Mengutuk

Kutukan adakalanya dialamatkan kepada hewan, suatu benda atau kepada manusia itu sendiri, Kutukan adalah sebuah ibarat untuk menghalau dan menjauhkan diri dari Allah Swt. maka yang demikian ini tidak diperbolehkan dalam pandangan agama. Kecuali terhadap orang yang memang berkarakter menjauhkan diri dari Allah Swt, yaitu kufur dan zalim. Misalnya, perkataan: “Kutukan Allah atas orang orang zalim dan orang orang kafir”. Karena kutukan itu mengandung bahaya. Karena menghukumi apa yang dikutuknya itu, jauh dari Allah Swt. Dan mendapatkan laknat-Nya. Padahal yang demikian itu adalah persoalan gaib, yang tidak terlihat selain oleh Allah Swt.

e. Berdusta Dalam Ucapan dan Sumpah saat menggunjing seseorang

Berkata dan bersumpah dusta termasuk seburuk-buruk dosa dan kejahatan yang sangat keji. Ismail bin Wasith berkata, bahwa aku mendengar Abu bakar Ash-Shiddiq ra berkhotbah sesudah Rasulullah saw. wafat. Dalam khutbahnya beliau menyatakan: “Rasulullah Saw. pernah berdiri ditempat ini, pada awal kerasulannya, dimana saya sekarang berdiri. Seraya beliau menangis, seraya berkata: *“Waspadalah terhadap sikap berdusta, sesungguhnya orang yang berdusta itu bersama dengan orang yang zalim dan keduanya masuk neraka”*.<sup>49</sup>

Penyebab munculnya perilaku ini disebabkan ketika bergaul dengan orang yang berperilaku buruk, maka hal ini juga akan membentuk kepribadian juga. Jika

---

<sup>49</sup> Kahar Masyhur. *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1984), hlm 14-16

ingin menghindari perilaku ini tentu kita harus menghindari orang yang gemar melakukan ghibah itu sendiri.

#### **K. Penelitian Terdahulu**

Berkenaan dengan masalah ini sejauh pengetahuan peneliti Masalah ini belum pernah diteliti di Desa Muara Pugkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Namun tidak menutup kemungkinan pernah dilakukan di lokasi yang lain, tetapi penelitian dengan judul yang hamper sama telah ada diteliti antara lain:

1. Hasbiah/11330038 (Skripsi) Universitas IAIN Raden Fatah Palembang. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul Pemahaman Tentang Ghibah Studi Kasus Pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih. Penelitian ini menemukan permasalahan pemahaman tentang ayat-ayat ghibah yang terjadi pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Prabumulih, diantaranya ayat-ayat ghibah yang masih yang masih belum banyak diketahui oleh anggota majelis taklim, banyak ditemukan ghibah di saat berkumpul tetapi dianggap bukan ghibah, terjadinya perpecahan majelis taklim. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Jurusan Tafsir Hadis. Relevansi penelitian ini dengan penelitian si penulis adalah sama membahas tentang ghibah pada kaum Ibu-ibu. Akan tetapi penelitian ini pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih, sementara penulis pada Ibu Rumah Tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan.

2. Dila Erzakia/09210047 (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul Representasi Gibah dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”. Penelitian menemukan bahwa gibah sebagai pesan dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” ditampilkan dalam bentuk kata-kata dan ekspresi visual yang mampu menimbulkan konflik yang pada akhirnya menggerakkan emosi penonton. Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang berisi tentang gibah ini selalu berhasil meraih rating tertinggi dan teratas dibandingkan program stasiun televisi lain. Tingginya rating disebabkan banyaknya penonton yang setia melihat sinetron ini. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Relevansi penelitian ini dengan penelitian si penulis adalah sama-sama membahas tentang gibah, akan tetapi penelitian ini berfokus pada representasi gibah pada sinetron yang berjudul “Tukang Bubur Naik Haji” sedangkan penulis berfokus pada materi tentang gibah di kalangan ibu rumah tangga.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan (Juli-Desember). Proses penelitian dimulai dari tahap observasi awal langsung ke lokasi penelitian, penyusunan dan pengembangan proposal penelitian, penyusunan instrumen penelitian (panduan wawancara dan panduan observasi) ujian proposal, perbaikan proposal, pengumpulan data lapangan dan analisis data, penulisan/ penyempurnaan naskah laporan penelitian, perbaikan penulisan naskah laporan penelitian, seminar hasil, perbaikan/ penyempurnaan laporan hasil penelitian dan sidang.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), dengan metode kualitatif. Dalam prosesnya, yang akan dilakukan penulis menggambarkan langsung dan mengumpulkan data tentang pemahaman gibah di masyarakat tempat dilakukannya penelitian, dengan beberapa sumber data pendukung seperti buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya penelaahannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena sosial tentang sesuatu yang dialami subjek, caranya dengan mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada ranah natural dengan memanfaatkan metode ilmiah, dan jenis penelitian ini merupakan studi kasus yang mana bisa dilakukan terhadap individu.

Tipe penelitian ini seseorang atau kelompok yang diteliti permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam. Ditelaah dan ditelusuri termasuk juga kemungkinan hubungan individu yang ada, penelitian ini suatu kasus bisa jadi melahirkan pertanyaan-pertanyaan, yang bersifat *eksplanasi*. Akan tetapi “*eksplanasi* tersebut tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi selanjutnya metodenya menggunakan deskriptif yaitu metode dalam penelitian status kelompok manusia suatu objek, kondisi, sistem, pemikiran, kelas peristiwa masa sekarang.”<sup>1</sup>

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang ada di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan dan yang menjadi sampel ini berjumlah 20 orang ibu yang sudah berumah tangga. Alasan mengapa Desa Muara Pungkut dipilih oleh penulis sebagai subjek penelitian karena

---

<sup>1</sup>Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian sosial* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 22.

lokasinya dekat dengan tempat tinggal penulis serta permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini juga tentang kebiasaan menggunjing yang terjadi di desa Muara Pungkut yang menjadi salah satu kebiasaan yang telah lama terjadi.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Sumber data pokok, yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai ibu rumah tangga yang berumur 30-50 tahun yang ada di Desa Muara Pungkut sebanyak 50 orang dan yang mewakili jawaban dari keseluruhan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

Data primer tersebut didapatkan dari hasil wawancara ibu rumah tangga secara langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis..

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data tambahan, seperti yang dihimpun penjelasannya orang lain tentang gubah penjelasan dari ibu yang tidak melakukan gubah, data sekunder juga dapat berupa jumlah penduduk dan data sekunder ini dapat memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat Desa Muara Pungkut.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Panduan Wawancara

Beberapa pertanyaan pokok penelitian yang disusun sebelum melakukan penelitian, dengan merangkum pertanyaan pokok permasalahan sesuai dengan forman penelitian yaitu ibu rumah tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun panduan wawancara adalah:

- a) Membuat jenis wawancara
- b) Membuat waktu wawancara
- c) Membuat pertanyaan dan hal yang terkait

### 2. Panduan Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Desa Muara Pungkut seperti jumlah KK, geografis desa dan data yang diperlukan lainnya. Adapun panduan dokumentasi adalah:

- a) Mengumpulkan atau informasi yaitu dapat berupa catatan seperti memo dan pengumuman.
- b) Membuat pendokumentasian dengan foto agar memberikan peluang kepada sipeneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dilokasi penelitian.

### 3. Observasi

Alat mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati peneliti dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>2</sup> Adapun panduan observasi:

---

<sup>2</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), hlm. 158.

- a) Membuat persiapan observasi melalui pengamatan penelitian dan peneliti benar-benar terlibat dalam responden
- b) Menentukan fokus observasi yaitu mencari dan mendapatkan partisipan peneliti di lokasi penelitian.
- c) Membuat pengaturan dalam observasi kualitatif

#### **F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif serta mengumpulkan data dan dianalisis dengan deskriptif yakni data-data yang dikumpulkan, dideskriptifkan dengan rinci dan disandingkan dengan teori yang ada untuk melihat kesamaan fenomena sosial yang ada.<sup>3</sup>

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu :

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data, menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

---

<sup>3</sup>Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 14

3. Kesimpulan, data difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang dapat disimpulkan.<sup>4</sup>

Sesuai dengan penjelasan, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga gambaran tentang hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Sehingga dapat ditarik suatu pemahaman tentang kejadian realitas gibah Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

#### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data. Adapun tekniknya sebagai berikut:

1. Membandingkan data pengamatan dengan wawancara yaitu dengan penelitian kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang ada dan menjalin hubungan yang baik dengan narasumber sehingga informasi yang didapatkan dengan sepenuhnya.

---

<sup>4</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 641.

2. Membandingkan hasil penelitian dengan fenomena sosial yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data yang didapatkan tidak berubah dengan narasumber tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: AUP, 2001), hlm. 229.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Temuan Umum

#### 1. Sejarah Desa

Pada zaman Belanda tinggal satu keluarga di Desa Tombang Godang. Beberapa tahun kemudian datanglah orang Sumatera Barat berdomisili di Tombang Godang. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan bertambang emas tak lama kemudian banyaklah orang bertadangan dari luar kampung dengan satu peraturan siapa yang bekerja di Desa Tombang Godang wajib berdomisi di kampung tersebut.<sup>1</sup>

Lebih kurang 10 tahun kemudian mereka banyak pindah ke pinggiran sungai Batang Gadis dan Ulu Pungkut, sejak itulah mereka bermusyawarah dengan hasil Desa Tombang Godang diganti namanya dengan Desa Muara Pungkut.

Disisi lain dengan datangnya orang Sumatera Barat ke kampung Tombang Godang mereka menganut agama aliran kepercayaan dengan adanya bukti-bukti kuburan yang menghadap matahari terbit yang ada di Batu Nanggar.

Tabel 1  
Nama-Nama Kepala Desa Sebelum dan Sesudah Berdirinya Desa Muara Pungkut

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1948-1969	Dahlan Lubis	Almarhum
2.	1969-1978	M Yusuf	Almarhum
3.	1978-1995	M Baktar	Almarhum

---

<sup>1</sup> Data Profil Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Tahun 2018

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
4.	1995-1999	Solahuddin	Hidup
5.	1999-2010	Akhiruddin	Hidup
6.	2010-2015	Zulkarnen	Hidup
7	2015-sekarang	Zulkarnen	Aktif

Sumber: Data Profil Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Tahun 2018  
Sejarah Pembangunan Desa

## 2. Kondisi Geografis

Menurut Data BPS Desa Hutarimbaru memiliki luas 1600 Ha dengan rasio luas desa terhadap kecamatan sebesar 2,60 persen, desa ini berjarak 4 km dari ibukota Kecamatan Kotanopan. Desa Muara Pungkut memiliki 4 Dusun/ Banjar yaitu: banjar Dolok, Banjar Lombang, Banjar Tonga, dan Banjar Jae. Topografi desa berupa lereng/punggung bukit dengan luas kemiringan rata-rata 80%, dataran 20 %, dan ketinggian diatas permukaan laut rata-rata 900 pl. Status hukum desa adalah defenitif dengan klasifikasi swakarya yang memiliki batas wilayah administrasi sebaga berikut:<sup>2</sup>

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Huta Dangka
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Manambin
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Huta Pungkut
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Muara Siambak

---

<sup>2</sup> Data Profil Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Tahun 2018

## B. Temuan Khusus

### 1. Realitas Gibah Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Seringkali terdengar di tempat kerja, di rumah, bahkan di majelis pengajian, seorang kaum muslimin menggunjing saudaranya sesama muslim tanpa merasa berdosa sedikitpun. Mereka asyik dengan gunjingannya itu, dan puas mengupas tuntas kejelekan, kelemahan, dan kesalahan saudaranya, yang semestinya dicintai, dikasihi dan dijaga nama baiknya karena Allah Swt.

Gibah adalah membicarakan keburukan seseorang dan jika keburukan itu sampai ke telinga orang yang dibicarakannya, ia tidak suka, meskipun apa yang dibicarakannya itu benar. Baik membicarakan cacat tubuh, agamanya, kehidupan kesehariannya, jiwanya, bentuk tubuhnya, etika, harta, keturunan, istri, pembantu, pakaian, gerakan tubuh, wajah atau dan lain sebagainya yang berhubungan dengan orang itu. Baik perkataan itu menggunakan kalimat, isyarat maupun dengan tanda tertentu.

Padahal, kalau dilihat bagaimana Allah Swt menggambarkan menggunjing itu dengan suatu yang amat kotor dan menjijikkan, yaitu bangkai. Bagaimana Allah menyebut di dalam firman-Nya yang Maha Mulia :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ  
بَعْضًا اٰنۡحُبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jauhkanlah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging (bangkai) saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Quran Surat Al-Hujurat [49] ayat 12).<sup>3</sup>

Mulai dari masyarakat kecil sampai dengan tingkat elit politik menjadikan pergunjingan menjadi suatu hal yang biasa, menjadi sarapan pagi yang apabila ditinggalkan rasanya seperti ada yang kurang.

Padahal Rasulullah SAW mengingatkan seluruh umat Islam betapa buruk dan besarnya dosa dari menggunjing sehingga dosanya lebih besar dari berbuat zina. Ketika Aisyah menyampaikan perihal Sya'iyah, kepada Nabi bahwa Sya'iyah itu orang yang pendek, begini dan begitu. Nabi menjawab, “Wahai Aisyah kau telah mengucapkan kata-kata apabila dicampurkan air laut maka kata itu akan mengubahnya”.

Muhammad Yusuf Al-Qardawi, meriwayatkan sebuah kisah yang terjadi pada diri Khalifah Umar Bin Khattab ra:

Pada suatu malam, ketika Umar bin Khattab sedang berjalan bersama Abdullah bin Mas'ud memeriksa keadaan di sekeliling kota Madinah, tiba-tiba mata memandang jauh suatu cahaya yang menerangi rumah, Umar menguntit cahaya itu sehingga ia masuk ke dalam rumah penghuninya. Astagfirullah, di rumah itu ada

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.214

seorang wanita tua yang sedang minum arak dan menari-nari dengan budak perempuannya, Umar bin Khattab masuk dan menghardik perempuan tua itu, “Wahai polan tidak pernah kusaksikan sebuah pemandangan yang lebih buruk dari ini, sekarang tua Bangka yang sudah usia lanjut tetapi meminum arak dan menari-nari”.

Tuan rumah menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang kau sampaikan adalah lebih buruk dari apa yang kau saksikan, engkau telah memata-matai pribadi orang, padahal Allah telah melarangnya dan engkau telah masuk rumahku tanpa seizinku”. Umar bin Khattab membenarkannya. Dia keluar dari rumah itu dengan amat menyesal atau perbuatan yang dilakukannya. Katanya, “Sungguh telah celakalah Umar bin Khattab apabila Allah tidak mengampuninya.”

Orangtua itu merasa malu kepada Umar bin Khattab karena kepergok melakukan dosa. Dia khawatir akan dihukum atau paling tidak akan mengumumkan di depan umum. Oleh karena itu ia lama sekali tidak hadir dalam majlis. Apakah Umar bin Khattab termasuk orang yang suka bergibah?” Suatu hari dia datang ke majelis Umar bin Khattab secara sembunyi-sembunyi. Dia hanya duduk di bagian paling belakang sambil menundukkan kepala agar sang Khalifah tidak melihatnya. Tiba-tiba Umar bin Khattab memanggilnya dengan suara yang agak keras, “Wahai Polan mari duduk di sampingku.” Orang tua itu merasa gemetar, dia berfikir dia pasti akan dipermalukan di depan umum. Dia tidak bisa menolak sebagaimana juga dia tidak akan mungkin bisa lari, dengan wajah pucat dia pasrah menghampiri Umar bin Khattab sambil menunduk menyembunyikan rupanya. Umar bin Khattab memaksa untuk duduk persis di sampingnya. Kemudian berbisik, “Wahai Polan demi Allah

yang telah mengutus Muhammad SAW sebagai seorang Rasul, tidak akan aku beritahu seorang pun tentang apa yang aku lihat di dalam rumahmu, meskipun kepada Abdullah bin Mas'ud yang kala itu ikut ronda bersamaku.” Kemudian orangtua ini pun menjawab sambil berbisik,”Wahai Amirul Mukminin demi Allah yang telah mengutus Muhammad sebagai seorang Rasul sejak saat itu sampai sekarang aku telah tinggalkan pekerjaan-pekerjaan mungkarku.”

Tiba-tiba Umar bin Khattab bertakbir agak keras tanpa bisa dipahami maksudnya oleh hadirin yang ada disekelilingnya. Betapa mulia, bijaksana dan luar biasa pribadi seorang pemimpin seperti Umar bin Khattab dan sangat sulit menemukan orang seperti itu di zaman sekarang. Tentang Gibah seorang guru memberi nasehat, “Jangan kau menjelek-jelekan (menceritakan keburukan) orang lain, belum tentu dirimu lebih baik darinya”. Apabila kita menjaga aib saudara kita maka Allah akan menjaga aib kita dan apabila kita menceritakan aib saudara kita maka Allah juga akan membuka aib kita.

Di dalam al-Qur'an dan hadits sudah sangat jelas larangan melakukan gibah, tetapi perbuatan gibah masih banyak terjadi di masyarakat yang berdampak langsung di lingkungan masyarakat tersebut, seperti yang terjadi pada Ibu-ibu di Desa Muara Pungut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa kegiatan *gibah* ini masih sering terjadi saat ibu-ibu sedang berkumpul.

Berdasarkan pedoman wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan terhadap ibu-ibu menunjukkan kebiasaan setiap ada perkumpulan yang selalu diikuti

sertakan adalah gibah. Sebab yang dijadikan objek cerita tentang kekurangan orang, terkadang juga yang diceritakan merendahkan orang yang tidak ada ditempat perkumpulan. Mereka beralasan cerita yang mereka sampaikan merupakan kenyataan sebenarnya bukan fitnah, seperti halnya yang dilakukan penulis terhadap responden mengatakan :

*“Apa yang saya dibicarakan benar kenyataannya, dan bukan gibah. Jadi kalo hal benar yang dikatan itu tidap apa-apa”<sup>4</sup>*

Menurut penulis yang dilakukan oleh ibu diatas merupakan perbuatan *gibah*, akan tetapi mereka merasa tidak melakukan *gibah*, sebab mereka berpendapat apa yang diceritakannya memang benar keadaan yang sebenarnya seperti menceritakan kekurangan tetangganya.

Dari pertanyaan wawancara yang dilakukan penulis terhadap responden tentang pengetahuan/ pendapat para ibu-ibu terhadap gibah (menggosip), dari hasil wawancara mengatakan :

*“Gibah menceritakan aib atau kejelekan orang lain yang belum tentu benarnya”<sup>5</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh responden lain :

*“Gibah itu menceritakan kekurangan orang lain, disaat mereka tidak ada di tempat yang diceritakan”<sup>6</sup>*

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fitri, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 02 Januari 2018.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hannur, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 04 Januari 2018.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yusra, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 04 Januari 2018.

Dari hasil wawancara dengan responden, cara yang ibu lakukan untuk menghindari gibah (menggossip), salah satu responden mengatakan :

*“ Hal yang bisa kita lakukan untuk menghindari menggossip/ gubah, hendaklah kita selalu ingat bahwa gubah merupakan salah satu akhlak tercela yang tidak di sukai allah,dan merupakan penyebab kemarahan dan kemurkaan allah serta turunnya adzab darinya”.*<sup>7</sup>

Kebanyakan gubah tumbuh karena didasari rasa iri dan benci, juga ketidakikhlasan menerima kenyataan bahwa orang lain lebih berhasil atau lebih beruntung daripada kita. Dan kalau dirinya kurang beruntung, diapun senang menyadari bahwa masih banyak orang lain yang lebih sengsara daripada dirinya. Kadang sakit hati karena kesalahpahaman yang membuat terjadinya *gubah*, seperti yang diungkapkan responden dari hasil wawancara penulis :

*“Saya pernah dengar dari teman saya bahwa benar salah satu tetangga saya menceritakan kekurangan saya, dan saya tersinggung dan sakit hati terhadap tetangga saya yang menceritakan kekurangan saya tersebut, makanya saya membalaskan dengan menceritakan kembali apa yang telah dia ceritakan tersebut”*<sup>8</sup>

Menurut penulis apa yang dijelaskan di atas, meskipun membalas gunjingan dari tetangga yang telah menceritakan kekurangannya, sebaiknya jangan dibalas, karena termasuk gubah karna menceritakan kembali kekurangan orang tersebut, hal ini dapat membuat permusuhan dan pertengkaran.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hamidah, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 02 Januari 2018.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Syamsiah, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 02 Januari 2018.

Dari hasil wawancara dengan responden tentang hukum gibah penulis memberikan pertanyaan terhadap respon, *menurut ibu bagaimana ancaman Allah Swt terhadap orang yang menggunjing?*

Salah satu responden mengatakan :

*“saya tahu jika menggunjing itu dosa, tapi saya kurang tau bagaimana ancaman Allah dalam Al-Qur’an”<sup>9</sup>*

Responden lain juga menyatakan :

*Hukum menggosip itu dosa, dan mungkin dosa kecil saja, apalagi jika yang dibicarakan/ digosipkan itu memang benar adanya.<sup>10</sup>*

Dari hal di atas penulis menyimpulkan masih banyak ibu-ibu yang tidak memahami hukum gibah.

## **2. Faktor-faktor Terjadinya Gibah Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal**

Beberapa faktor yang mendorong seseorang berbuat *gibah*. *Pertama*, melampiaskan kemarahan. Jika sedang marah, seseorang akan dengan mudah menyebutkan keburukan-keburukan. Lisannya seakan-akan tidak terkendali untuk mengutarakan aib dan meluapkan emosi dengan kata-katanya yang penuh celaan dan makian. karena apabila seseorang marah kepada orang lain, lalu kemarahannya memuncak sedang dalam diri tidak ada kendali agama atau moral, maka

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Reni, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 15 Januari 2018.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 15 Januari 2018.

terlebih dahulu lidahnya akan mengumpati orang yang dimarahinya guna melampiaskan kekesalannya.<sup>11</sup>

*Kedua*, menyesuaikan diri dengan kawan-kawan, dengan berbasa-basi dan mendukung pembicaraan mereka, walaupun pembicaraannya itu sedangkan menggunjingkan aib seseorang. *Ketiga*, ingin lebih dahulu menjelek-jelekkan seseorang yang dikhawatirkan membicarakan hal yang jelek mengenai dirinya di sisi orang yang disegani.

Kebiasaan kaum ibu-ibu yang ada di Desa Muara Pungkut saat berkumpul dengan teman atau tetangganya hal yang tidak bisa di hindarkan adalah perbuatan gibah atau menggosip, dari hasil observasi penulis di lapangan dan hasil wawancara dengan para kaum ibu, mengatakan :

“Memang benar kami sering menceritakan seseorang yang ada masalahnya, karena itu hal biasa dan bukan maksud untuk menjelek-jelekkannya”<sup>12</sup>

Menurut penulis hal tersebut diatas termasuk menggunjing/ gibah, karena menceritakan seseorang yang tidak ada manfaatnya, dan hanya mendatangkan mudharatnya seharusnya dijauhi atau dihindari.

Pada diri manusia itu cenderung terdapat sifat suka menggunjingkan orang lain. Orang cenderung ingin tahu masalah yang terjadi pada orang lain. Dengan demikian ia akan merasa beruntung tidak seperti orang lain atau tidak dirinya saja yang menderita. Jika demikian kebanyakan sifat dari manusia, tentunya kita harus sering melakukan istighfar. Syaitan dengan mudahnya mempengaruhi kebanyakan

---

<sup>11</sup> Faridl, Miftah. *Paduan Hidup Muslim*. Bandung: Pustaka, 1997, hlm. 55

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Syamsiah, *Masyarakat di Desa Muara Pungkut*. Pada Tanggal 02 Januari 2018.

hati kita sehingga mungkin kita tengah menumpuk dosa akibat pergunjingan. Setiap orang mempunyai harga diri yang harus dihormati. Membuat malu seseorang adalah perbuatan dosa. “Tiada seseorang yang menutupi cacat seseorang di dunia, melainkan kelak di hari kiamat Allah pasti akan menutupi cacatnya” (HR. Muslim).

*Keempat*, ingin bercuci tangan dari perbuatan buruk yang dinisbatkan kepada dirinya. *Kelima*, ingin membanggakan diri; mengangkat dirinya sendiri dan menjatuhkan orang lain. Misalnya, ia mengatakan, “Si fulan itu bodoh, pemahamannya dangkal, ucapannya lemah.”

*Keenam*, kedengkian. Bisa jadi ia mendengki orang yang disanjung, dicintai, dan dihormati banyak orang, kemudian ia berharap nikmat itu lenyap dari orang tersebut, tetapi tidak menemukan caranya kecuali dengan mempermalukan orang tersebut di hadapan banyak orang.

*Ketujuh*, bermain-main, senda gurau, dan mengisi kosong waktu dengan lelucon dan candaan. Ia lalu menyebutkan aib orang lain agar orang-orang menertawakannya.

Gossip atau ghibah adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Membicarakan aib seseorang, menyebut-nyebut sesuatu yang tidak disukai orang lain akan menghilangkan kepercayaan yang diamanahkan kepada kita serta menimbulkan benih-benih kebencian. Perbuatan tersebut akan merusak keharmonisan hubungan sesama manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya faktor yang paling menonjol yang menyebabkan ibu-ibu di desa Muara Pungkut melakukan ghibah karena wujud dari pelampiasan marah dari

dalam hatinya akibat sakit hati dengan orang lain tersebut, sehingga mendorong dirinya untuk menjelek-jelekan orang lain tersebut.

Oleh karena itu, larangan yang disampaikan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menjaga *ukhuwah imaniyah* yang sudah terjalin dengan baik di kalangan umat Islam serta sebagai panduan etika dalam berhubungan kepada orang lain. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk saling menjaga satu sama lain, saling mengingatkan dalam keimanan dan saling mendamaikan jika ada yang berselisih.

### **C. Analisa Data**

Kebiasaan sering membawa kita ke dalam posisi tidak peka terhadap sesuatu yang kita lakukan, apakah itu baik atau buruk atau bahkan sudah melanggar ketentuan Allah SWT. Kondisi inilah yang sedang kita alami, dan itu mencakup lintas generasi.

Kebiasaan itu adalah ghibah (menggunjing saudara kita), dan kini ghibah menjadi tradisi yang biasa saja. Di mana ada perkumpulan maka jamuan utamanya adalah ghibah, seakan-akan perbuatan tersebut bukan merupakan yang dilarang dan dimurkai Allah.

Padahal di dalam Islam, Allah sangat murka dengan perbuatan ghibah dan itu dicantumkan dalam surat al-Hujurat ayat 12, bahwa perumpamaan orang yang berbuat ghibah adalah seperti orang yang memakan bangkai daging saudaranya, bagaimana firman Allah SWT :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jauhkanlah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging (bangkai) saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Quran Surat Al-Hujurat [49] ayat 12).<sup>13</sup>

Rasulullah SAW telah melarang perbuatan *ghibah* beriringan dengan larangan perbuatan-perbuatan keji lainnya, Rasulullah bersabda :

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافِي إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرِينَ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ، ثُمَّ يَصْبِيحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ ، فَيَقُولُ يَا فُلَانُ ، عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا ، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ ، وَيَصْبِيحُ يَكْتَشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

Artinya : ‘Setiap umatku akan mendapat ampunan, kecuali mujahirin (orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa). Dan yang termasuk terang-terangan berbuat dosa adalah seseorang berbuat (dosa) pada malam hari, kemudian pada pagi hari dia menceritakannya, padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut, yang mana dia berkata, ‘Hai Fulan, tadi malam aku telah berbuat begini dan begitu.’ Sebenarnya pada malam hari Rabb-nya telah menutupi perbuatannya itu, tetapi pada pagi harinya dia menyingkap perbuatannya sendiri yang telah ditutupi oleh Allah tersebut.’<sup>14</sup>

Sabdanya : Dari Abu Hurairah RA. ia berkata, aku mendengar *Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassallam* bersabda, “*Umatku akan mendapatkan ampunan, kecuali orang yang terang-terangan membuka aibnya.*

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.214

<sup>14</sup> H.R. Bukhari (6069) kitab Fathul Bari dan lafadz ini milik Bukhari, dan riwayat Muslim (2990)

*Termasuk yang demikian adalah seseorang yang berbuat dosa di malam hari, kemudian di pagi hari Allah telah menutupi perbuatannya dan menceritakan, “Hai fulan aku tadi malam berbuat begini begitu”. Padahal malam itu Allah telah menutupi perbuatannya namun pagi harinya ia malah membuka sendiri perbuatannya yang telah Allah tutupi.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam hadits lain, dari Anas RA berkata, *Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassallam Shalallahu ‘Alaihi Wassallam* bersabda : “Pada malam ketika aku melakukan perjalanan malam (isra’), aku melewati suatu kaum yang mencakar wajah mereka dengan kuku-kuku mereka sendiri. Aku bertanya, “Wahai Jibril, siapakah mereka itu?” Jibril menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang menggunjing dan mencela kehormatan orang lain.’<sup>15</sup>

Di dalam hadits nabi, salah satu yang menyebabkan kita masuk neraka adalah lisan kita. Gibah yang kita lakukan menjadi sebuah tradisi yang seakan-akan itu bukan dosa, padahal di zaman para sahabat dahulu, meninggalkan hal yang sunnah saja seakan meninggalkan perkara yang wajib dan itu menimbulkan kecemasan yang mendalam pada diri sahabat. Sangat berbanding terbalik dengan kondisi kita, keburukan yang sudah menjadi tradisi seakan bukan dosa lagi.

Realitasnya Gibah yang terjadi pada kaum ibu-ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal memang tidak bisa dihindarkan, dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kebiasaan menggunjing masih banyak dilakukan oleh kaum ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten

---

<sup>15</sup> HR Abu Dawud no. 4235. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad no. 12861].

Mandailing Natal, hal ini terjadi karena pemahaman ibu-ibu tentang bahaya menggunjing yang terdapat dalam al-qur'an dan dampaknya di dunia dan di akhirat.

### **Metode Konseling Untuk Mengobati Gibah**

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan beberapa hal tentang mengobati penyakit gibah ini Membersihkan penyakit ini dan memelihara akar ketulusan, persatuan dan solidaritas dalam hatinya dengan langkah-langkah sbb :

1. Merenung sejenak tentang akibat dari perbuatan dosa baik di dunia maupun di akhirat. Refleksikan dengan segala yang menakutkan yang akan menimpa kita ketika di dalam kubur, di alam barzakh, dan hari kebangkitan. Seperti hadits Rasulullah Saw, sebagai kata-kata mutiara yang akan menyirami jiwa. Kemudian timbang seperempat dari satu jam berbasa-basi, bergosip, kepuasan dari nafsu imajinatif dalam ribuan tahun kesulitan atau hukuman kekal di neraka dan siksa yang kekal menyakitkan.
2. Meski kita mempunyai kebencian pada orang, janganlah menggunjing. Dalam riwayat disebutkan bahwa kebaikan orang yang menggunjing akan dipindah ke catatan korban yang digunjing dan dosa-dosa korban pergunjungan itu akan dipindah ke catatan si penggunjing.
3. Taubat dan memohon ampunan pada korban yang digunjing, jika ini mungkin tanpa ada konsekuensi kecurigaan di dalamnya; jika tidak, Anda harus memohon dengan sangat pada Allah Yang Maha Pengampun untuk si korban.

4. Taubat menghilangkan dosa-dosa dari jiwa , dengan berjanji pada diri sendiri untuk menjauhkan diri dari segala perbuatan keji dan menjaga lidah.
5. Gibah sering diakibatkan kelemahan dalam jiwa seorang penggunjing, seperti rendah diri. Anda harus menelaah ke dalam jiwa anda untuk menemukan apa kelemahan yang mendorong anda untuk memfitnah saudaramu, kemudian tetapkan untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian pada kaum ibu yang ada di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan adalah sebagai berikut :

Allah Swt dan Rasulullah melalui firman dan hadits menganjurkan kepada umat islam untuk senantiasa menjaga lisan kita, karena baik buruknya kita juga dipengaruhi lisan kita. Bentuk-bentuk menjaga lisan yaitu, Senantiasa berbicara dengan baik, Menjauhkan diri dari kebiasaan berkata-kata yang tidak bermanfaat, Tidak berbicara berlebih-lebihan, Tidak berbicara tentang kebathilan, Tidak berbicara kotor, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk yang lain.

1. Realitasnya Gibah yang terjadi pada kaum ibu-ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal memang tidak bisa dihindarkan, dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kebiasaan menggunjing masih banyak dilakukan oleh kaum ibu di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman ibu-ibu tentang bahaya menggunjing yang terdapat dalam al-qur'an dan dampaknya di dunia dan di akhirat. Mereka sadar dan tahu jika menggunjing itu merupakan perbuatan dosa, tapi para pelaku gibah ini tidak mengetahui hukum tentang ancaman dan larangan gibah yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits.

2. Beberapa faktor yang mendorong kaum ibu di desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan untuk berbuat *gibah* antara lain: *melampiaskan kemarahan*. Jika sedang marah, seseorang akan dengan mudah menyebutkan keburukan-keburukan. Lisannya seakan-akan tidak terkendali untuk mengutarakan aib dan meluapkan emosi dengan kata-katanya yang penuh celaan dan makian. karena apabila seseorang marah kepada orang lain, lalu kemarahannya memuncak sedang dalam dirinya tidak ada kendali agama atau moral, maka terlebih dahulu lidahnya akan mengumpati orang yang dimarahinya guna melampiaskan kekesalannya., *menyesuaikan diri dengan kawan-kawan*, dengan berbasa-basi dan mendukung pembicaraan mereka, walaupun pembicaraannya itu sedangkan menggunjingkan aib seseorang. ingin lebih dahulu menjelek-jelekan seseorang yang dikhawatirkan membicarakan hal yang jelek mengenai dirinya di sisi orang yang disegani. *Kedengkian*, Bisa jadi ia mendengki orang yang disanjung, dicintai, dan dihormati banyak orang, kemudian ia berharap nikmat itu lenyap dari orang tersebut, tetapi tidak menemukan caranya kecuali dengan mempermalukan orang tersebut di hadapan banyak orang. *Bermain-main, senda gurau*, dan mengisi kosong waktu dengan lelucon dan candaan. Ia lalu menyebutkan aib orang lain agar orang-orang menertawakannya. Namun faktor utama kaum ibu ini melakukan gibah dikarenakan faktor pergaulan sehari-hari dan seringnya melakukan perkumpulan-perkumpulan yang tidak bermanfaat. Sehingga pada dasarnya jika bergaul dengan seseorang yang suka menggunjing tentu akan ikut-ikutan juga menjadi

penggunjing atau penggosip. Sebaliknya juga apabila bergaul dengan orang yang baik maka akan ikut-ikutan juga menjadi baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang dijelaskan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yang bertujuan memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain yang atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi kaum ibu, diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat ghibah, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik diharapkan dapat menghindari perbuatan ghibah. Selain itu juga disarankan agar ibu-ibu di Desa Muara Pungkut dapat memelihara dan mempertahankan tali silaturahmi dan ukhuwa Islamiyah.
2. Sebaiknya kita bisa menjaga lisan kita, senantiasa berbicara dengan baik, Menjauhkan diri dari kebiasaan berkata-kata yang tidak bermanfaat, Tidak berbicara berlebih-lebihan, Tidak berbicara tentang kebathilan, Tidak berbicara kotor, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman *Ibn al-Asy'a al-Sijist ni al-Azdiy*, hadis nomor 4234, *Kitab al-Adab*.
- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Cipta Pustaka Media, 2014).
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- Ahmadamin. *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang , 1995).
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 1*(Beirut: Dar Al-Fikr, 1991).
- Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid II (Cet.III; Bair t-Libanon: D r al-Fikr, 1991).
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Republik Penerbit, 2012.
- Al-H fizm Ahmad bin Hajar al-Asqal ni, *Fath al-Bry bi Syarh Shahi hal-Bukhari, juz X* (Bair t-Libanon: t.p., t.th.).
- An-Nawawi ,*Al-Adzkar*, Terj. M. Tarsi Hawi, (Bandung: Pustaka Ma'arif, 1994).
- Asy-Syaikh Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Bencana Ghibah*, Surakarta: Pustaka Al-Afiyyah, 2010.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: AUP, 2001).
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2006).
- Kahar Masyhur. *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta, Rineka Cipta,1984).
- Imam Al-Ghazali, *Awas Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Imam Ghazali, *Bahaya Lisan*, Jakarta: Qisthi, 2005.
- Imam Nawawi, *Khasiat Zikir dan Do'a*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Ibrahim M. Al-Jamal, *Penyakit-penyakit Hati*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995.

- Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007).
- Muhammad Shalih al-Munajjid, *Muharramat Istihana al-Nas*, diterjemah-kan oleh Ainul Haris Umar Thayib dengan judul *Dosa-dosa Yang Dianggap Biasa* (Cet. I; Jakarta: Akafa Press, 1997).
- M Sayyidiy Muhammad al-Zarq niy, *Syarh al-Zarqahni 'Ala Muwaththa' li al-Imam Malik*, juz IV (Bair t-Libanon: Daral-Fikr, t.th).
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Jakarta: Rhineka Cipta, 2005).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Muhammad Idris Jauhari. *Adab Sopan Santun*. (Madura; Penerbit Mutiara, 1999).
- Muhammad Idris Jauhari. *Adap Sopan Santun*. (Madura, Penerbit Mutiara; 1999).
- Kartini Kartono, *Penyakit Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pres, 1992).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).
- Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Hadits-Hadits Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala : Ancaman & Dosa*, (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007).
- Syekh Muhammad Al-Ghozali. (Kuwait; Darul Bayan) hal 34 ataub lihat Drs. H. Anwar Masy'ari. *M.A Ahklaq Al-Qur'an* ( Surabaya; PT Bina Ilmu.1990).
- Wahid Abdus Salam Bali, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, Solo, Al-Qowam, 2005.



PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL  
KECAMATAN KOTANOPAN  
DESA MUARA PUNGKUT

---

SURAT PERNYATAAN RISET

Nomor: 474/41/2020/2018.

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Nama : Madiha Al-Munawaroh  
Nim : 131200017  
Fakultas/Jurusan : FDIK/ BKI-1  
Alamat : Muara Pungkut

Adalah benar melakukan penelitian di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun maksud penelitian dilakukan adalah untuk memperoleh data yang diperlukan guna menyusun Skripsi yang berjudul "**Gibah Di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)**".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala Desa Muara Pungkut

ZULKARNAEN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 709 /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2017  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

16 Oktober 2017

Yth. Kepala Desa Muarapungkut Kecamatan Kotanopan

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Madiha Al-Munawaroh  
NIM : 13 120 0017  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Alamat : Kotanopan.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Gigah di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Muarapungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal).**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013